

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dengan adanya IPTEK ( Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ) yang ada pada masa sekarang ini, sekolah menjadi salah satu tempat belajar bagi siswa, karena di sekolah terjadi berbagai aktivitas dan interaksi antara guru dan siswa untuk mengadakan proses pembelajaran, yaitu guru mengajar dan siswa belajar.

Menurut Djamarah ( 2005 : 22 ), “Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral”.

Mewujudkan tujuan pendidikan bukanlah hal yang mudah dan tidak cukup hanya satu pihak saja yang terlibat didalamnya, tetapi melibatkan beberapa pihak. Guru, siswa, orang tua, masyarakat sekitar, pemerintah semua memegang peranan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui kerja sama, saling mendukung dan saling melengkapi diantara pihak-pihak tersebut. Guru, murid dan bahan ajar merupakan unsur dominan dalam proses pembelajaran. Ketiganya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jika salah satu unsur tidak ada, maka unsur-unsur yang lain tidak bisa berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

Dalam Djamarah ( 2005 : 23 ), “Tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan itu berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pancasila sebagai landasan

idil dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional. Dalam UUD 1945 Bab XIII, pasal 31 disebutkan bahwa (1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran; (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”.

Dalam Suryosubroto ( 2009 : 221 ), “Tercantum bahwa belajar merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan agar siswa dapat memecahkan masalah sehingga pengalamannya dapat berkembang dan memungkinkan untuk mencipta, mengabung-gabungkan, menyusun unsur-unsur yang ada menjadi sesuatu hal yang baru dan menjadi satu kesatuan dan kemungkinan adanya beberapa bentuk jawaban yang didapat”.

Proses pendidikan sangat memerlukan peranan penting seorang guru, karena guru merupakan ujung tombak dalam berhubungan langsung dengan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Walaupun bagusnya pencapaian pembelajaran serta lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam menerapkan atau menyampaikannya maka semuanya akan kurang bermakna. Karena peran guru sangatlah penting dalam menciptakan suasana belajar agar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Oleh karena itu, profesionalisme kerja guru perlu ditingkatkan lagi untuk mengoptimalkan kerja guru dalam pembelajaran jadi lebih baik sehingga akan menghasilkan kinerja yang baik.

Sejauh ini pendidikan yang ada di sekolah kebanyakan hanya berfokus pada guru dan buku atau bahan ajar saja sebagai sumber utama pembelajaran, yang kemudian ceramah menjadi pilihan utama untuk menyampaikan strategi belajar.

Yang pada akhirnya guru tidak memiliki kreativitas dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang sering dilakukan di sekolah, siswa kurang diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut adalah bagaimana bahan pembelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Penjelasan guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah semuanya dapat dilakukan dengan pembelajaran di luar kelas atau dengan pendekatan kontekstual karena dapat menambah wawasan siswa dalam proses belajar. Begitu pula dengan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang ada di sekolah dapat dilakukan dengan pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dikenal ada tiga macam seni, yaitu seni rupa, seni tari, dan seni musik. Dalam seni rupapun masih dibagi kedalam beberapa bagian lagi, seperti melukis, menggambar, membuat motif. Tetapi dalam penelitian ini lebih ditekankan pada seni rupa menggambar. Dan dalam pembelajaran ini akan sangat baik bila dilakukan diluar kelas dengan pendekatan kontekstual. Sehingga siswa bisa mendapatkan pengetahuan baru dan siswa bisa lebih mengembangkan kreativitasnya dalam menggambar. Karena kebanyakan saat ini guru hanya berpatokan pada pembelajaran dalam kelas saja sehingga siswa tidak dapat

menghasilkan gambar yang baik, karena siswa hanya berangan-angan dalam menggambar, gambar yang dihasilkanpun tidak ada dalam keadaan sekitar. Mengajar dan belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual merupakan kebijakan atau cara yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga dapat memahami bahwa pembelajaran itu bukan hanya dapat dilakukan dalam kelas saja tetapi dapat juga dilakukan diluar kelas atau dilingkungan sekitar. Pendekatan kontekstual sangat baik digunakan pada materi ini, dimana siswa dapat belajar langsung dengan alam.

Dari hasil observasi peneliti pada SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, khususnya di kelas III pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dari 30 siswa hanya 12 siswa atau 40% siswa yang memperoleh nilai di atas standar kelulusan ( KKM ) yaitu minimal 70 keatas. Sedangkan 18 siswa atau 60% siswa memperoleh nilai dibawah standar kelulusan ( KKM ). Dari data tersebut terlihat masih belum optimalnya hasil belajar siswa dalam penguasaan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya, faktor siswa itu sendiri yang kurang siap dalam menerima pelajaran, faktor guru yang mengajar yang kurang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, minimnya sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di sekolah.

Seperti yang telah dituliskan, terlihat jelas bahwa peran serta guru dalam proses pembelajaran sangat penting di lingkungan pendidikan atau sekolah terhadap memotivasi belajar siswa khususnya mengkreaitivaskan siswa dalam menggambar dengan diterapkannya pendekatan kontekstual.

Namun, kenyataannya di lapangan bahwa cara guru memancing kreativitas siswa dalam menggambar dengan menggunakan penerapan kontekstual dalam proses pembelajaran masih sangat kurang atau tidak berjalan dengan baik khususnya bagi siswa kelas III di SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Di mana siswa kebanyakan hanya melakukan proses pembelajaran dalam kelas khususnya dalam kreativitas menggambar, sehingga siswa tidak memiliki kreativitas yang baik.

Untuk mengetahui bagaimana cara guru mengkreaitivaskan siswa dalam menggambar, maka penulis memilih atau mengangkat judul “Meningkatkan Kreativitas Siswa Menggambar Bebas Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas III SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut ;

- 1.2.1 Rendahnya kreativitas siswa dalam seni menggambar.
- 1.2.2 Rendahnya kreativitas siswa dalam menentukan warna dalam menggambar.
- 1.2.3 Kurangnyamotivasi dari guru terhadap siswa dalam menggambar bebas.

## **1.3 Rumusan Masalah**

“Apakah pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambar bebas di kelas III SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?”

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap siswa kelas III SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, sebagai bentuk pemecahan masalah. Alternatif pemecahan masalahnya yang dipilih dalam upaya meningkatkan hasil kreativitas siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan adalah melalui pendekatan kontekstual. Pemilihan pendekatan kontekstual ini karena melalui pembelajaran tersebut siswa dapat meningkatkan kreativitasnya dalam menggambar bebas.

Adapun langkah-langkah pembelajaran melalui pendekatan kontekstual menurut Negoro (2010) adalah sebagai berikut;

- 1.4.1 Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 1.4.2 Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 1.4.3 Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 1.4.4 Ciptakan masyarakat belajar.
- 1.4.5 Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 1.4.6 Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 1.4.7 Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas III SDN 1 Lupoyo Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo dalam menggambar bebas melalui pendekatan kontekstual.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

### **1.6.1 Bagi sekolah**

Sebagai acuan oleh semua pihak yang ada di sekolah terutama para guru-guru bahwa pembelajaran dapat dilakukan di tempat manapun bukan hanya dalam kelas saja, sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh.

### **1.6.2 Bagi guru**

Untuk meningkatkan potensi dan kreativitas guru dalam memberikan materi atau pelajaran bagi siswa, agar materi yang telah diberikan dapat diterima siswa dengan baik dan dapat bermanfaat.

### **1.6.3 Bagi siswa**

Untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa mempunyai semangat yang sangat tinggi dalam menerima pelajaran.

### **1.6.4 Bagi penulis**

Untuk memperoleh pengalaman dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa, sebagai langkah dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.